

# Puisi Wujud

(Studi Teks Alquran  
Berhajat Hikmah)

**Prof. Dr. K.H. Syarif, S.Ag., MA**

*Puisi*  
**Wujud**  
**(Studi Teks Alquran  
Berhajat Hikmah)**

**Prof. Dr. K.H. Syarif, S.Ag., MA**



*Puisi*  
**Wujud**  
(Studi Teks Alquran  
Berhajat Hikmah)

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Penulis : Prof. Dr. K.H. Syarif, S.Ag., MA

Layout: Fahmi Ichwan  
Cetakan Pertama, Januari 2024

IAIN Pontianak Press  
Jalan Letjend Soeprepto No 19 Pontianak  
Kalimantan Barat  
(vi+126 hlm; 14 x 20cm)

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# Kata Pengantar

Ajaran agama datang dari Tuhan  
Tentu tidak hanya untuk dibaca tulisan  
Apalagi hanya dihafalkan  
Melainkan untuk difahami dan diamalkan

Memahami petunjuk Tuhan fardlu perseorangan  
Harus difaham wujudnya bukan hanya catatan  
Lahir-zhâhir-bathin wajib dinyatakan  
Sebab menyembah Tuhan tiada boleh diwakilkan

Isi dan makna seutama-utama pemahaman  
Karena pertemuan keduanya seutama-utama tujuan  
Tentu maksudnya bukan ishtilâhi atau lughatan  
Ialah isi itu wujud yang datang dari Tuhan  
Kini ia menjadi seisi alam dada dikabarkan

Begitu pun makna bukan eistemologi yang dilogikakan

Juga bukan literalistic yang dibaca dan dihafalkan  
Adalah makna itu subyek utama Yang menciptakan  
Darinya semua wujud ‘alâ maujûd diasalkan

Adalah makna itu kepada-Nya muara semua persembahan  
Maka sebagai kesimpulan  
Agama adalah hati didirikan  
Tuntunan mengenainya datang dari Tuhan  
Adalah inti agama diajarkan  
Supaya ISI sampai kepada MAKNA dalam penyembahan

Sebagai awal pengantar buku ini sengaja penulis puisikan oleh karena, ya judul bukunya saja PUISI WUJUD. Pengantar ini selain akan penulis sampaikan inti dari isi buku ini, penulis mempersembahkan Banyak Bersyukur kepada Allah Swt dengan anugerahnya penulis bisa menerbitkan buku ini sebagai persembahan pertama dalam karunia-Nya penulis diizinkan oleh Allah Swt telah meraih gelar akademik sebagai Guru Besar (Profesor) dalam bidang Tafsir-Hadis.

Selanjutnya penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tiada dihindarkan kepada kedua orang tua, yang penulis tahu betul siang-malam, pagi-sore, dalam keadaan penulis sehat apalagi sakit, Beliau berdua selalu mendoakan penulis supaya selamat dunia-akhirat terutama di saat penulis berjuang menempuh pendidikan dan bahkan di saat penulis mengampu amanah jabatan seperti saat ini.

Buku ini berupua kumpulan puisi religius yang penulis sarikan dari isi teks-teks suci dalam kitab Alquran. Adapun

corak buku ini adalah mengiringi buku-buku sebelumnya di mana penulis sudah mengarahkan ikhtiar pemahaman ke arah sufistik berbasis wujud atau non efistemic-literalistic. Karena isi buku ini bukan hasil menyadur. Namun selain sebagai ekstrasi dari teks-teks suci Alquran, diantaranya penulis menyimak pesan-pesan dan pengalaman serta karamah para auliya Allah Swt baik langsung maupun tidak langsung, baik dalam keadaan tangi maupun turu. Hal yang ini harus penulis syarah lagi dalam talaqqiyu al-majlis bagi yang berkenan mendalaminya. Di samping memang selain dalam talaqqiyu al-majlis, terhadap puisi-puisi dalam buku ini penulis berhajat untuk mengembangkan dengan mensyarahnya lebih detil. Terus terang isi buku ini jika tidak disyarah lebih luas, maka pembaca sementara baru bisa menikmati indahnya saja pada setiap baitnya. Namun boleh jadi juga sudah ada pembaca yang dapat manfaat kefahaman darinya.

Adapun di antara dasar isi paragraf di atas, ialah di dalam kitab-kitab *'ulūmul al-Qur'ān* disebutkan *"likulli āyatin zhahirun wa bathinun—*setiap ayat itu memiliki sisi zhahir dan batin". Dalam tulisan-tulisan berdimensi pemikitan sufistik dan falsafi biasanya dikatakan bahwa dalam ajaran Islam itu ada sisi eksoteris dan esoteris—syari'at dan hakikat. Pada posisi seperti itu kita bisa mendudukan diri mahu pilih sisi atau dimensi yang mana sesuai kesanggupan kita untuk memahami dan mengamalkannya seperti arahan teks Alquran:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا  
لِّأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُوقِ شَخَّ نَفْسِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.s. al-Taghâbûn/64:16)

Berikutnya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah turut serta mewujudkan penerbitan buku ini, terutama pihak LP2M, serta seluruhnya yang tidak satu persatu penulis sebut di sini.

Di akhir kata pengantar ini, izinkan penulis tampilkan puisi inti dari buku ini bahkan buku-buku sebelum buku ini. Puisi ini penulis sadur dari buku Wujud Di Balik Teks, dan penulis elaborasi beberapa kata di dalamnya.

## **WUJUD SERTAI KATA**

Orang beriman dalam murka karena mengata  
sesuatu yang tidak diperbuatnya...

Bagaimana hendak memperbuat, apa yang dikata  
tidak ditahu wujudnya...

Hendaklah tahu wujud bukan syakwasangka...

Seperti mengira mengerti Tuhan padahal hanya  
tahu nama-Nya...

Seperti mengira tahu akan diri padahal hanya  
melihat jasadnya...

Seperti mengira tahu shalat padahal Cuma hafal bacaannya...

Seperti mengira menyembah Tuhan padahal menyembah hawa-nafsunya...

Mengira, mengira, dan seterusnya...

Lain tidak mestinya dikenal wujud apa yang dikata...

Mestinya mutlak ada pada rasa orang yang mengata...

Hendaknya rasa berjumpa jua pada Wujud yang dikata...

Tuhan punya perkenan atas sesiapa yang dikehendaki-Nya...

Maka seseorang diri tiada diperkenankan menilai diri di luar dirinya...

Oleh karena petunjuk itu dikaruniakan akan seseorang untuk kemenangan dirinya...

Bagi yang diperkenankan dalam perjumpaan itulah rejeki yang tiada taranya...

Apalagi diperoleh perkenan dalam pertemuan dengan-Nya..,

Nyatalah taufiq dan hidayah dengan firman-  
Nya...

Tentu tidak untuk 'ajib dan riya mengharap  
selain kasih sayang-Nya...

Mengertilah orang yang dalam perkenan-Nya itu,  
dengan bahasa hati Allah berbahasa...

Nyatalah baik wujud wajah-Nya, baik petunjuk-  
Nya, ialah wujud sertai kata...

Seperti petunjuk-Nya,  
kitab itu cacatan terjemahnya,  
Tetapi ia adalah nikmat-dzat-rasa wujudnya...

Dzat inilah yang tiada dusta mencatat semua  
perbuatan kita...

Kita itu ruh berbuat pada tubuh, nikmat itu yang  
dianugerahkan kepada kita...

Ruh yang berbuat, nikmat-dzat-rasa yang  
menyatakan salah-benarnya...

**Juga seperti petunjuk-Nya, Qur'an itu**  
Muhammad kala membaca ayatnya...

Maka Qur'an itu yang berkata, al-Qur'an itu  
perkataannya...

Qur'an berkata dengan bahasa kaumnya...

Al-Qur`an didengar dan ditulis dengan bahasa  
kenabiannya...

Maka al-Qur`an ialah perkataan Rasul yang  
mulia...

Perkataan Rasul turun pada lisan kenabiannya...

Nabinya berbangsa Arab, al-Qur`an diucap  
dengan bahasa kaumnya...

Qur`an nyata pada ayatnya sekiranya ditahu  
tempat tetapnya...

Ayat itu tanda yang nyata di dalam dada...

Tetap menjadi ayat Allah kala kembali di tempat  
asalnya...

**Seperti petunjuk-Nya** akan isi dan makna...

Isi itu bukan tulisan adanya...

Makna bukan narasi epistemologi wujudnya...

Ialah isi itu wujud yang terpari dalam dada  
manusia...

Ialah makna itu wujud asal semua kejadian yang  
ada...

Inilah Wujud Sertai Kata dikabarkan  
kepada kita...

Supaya nyata apa-apa yang dikata,  
benarlah dalam beragama...

Ttd  
Penulis

# Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar isi	xi

## *Bagian Pertama* **Asal Kejadian**

Misal dan Asal	1
‘Arafah	6
Karenanya Kembali	8
Wada’	10

## *Bagian Kedua* **Wujud Kejadian**

Bismillah	15
Manusia	18
Mukmin-Kafir	20
Mukmin Bersaudara	22
Pintu Utama	23
Rumah Lama	26
Kaji Ke Dalam	29
Al-’Ilmu Fi Al-Shuduur	31
Yang Aku Sembah	33
Nurani-Sanubari	36

Wejangan Muslimah	38
Tahun Baru	40

*Bagian Ketiga*

**Ma'rifat**

Bertuhan	45
Bersaksi	48
Yang Aku Sembah	50
Shalat dan Sembahyang	53
Pandangan Hati	57

*Bagian Keempat*

**Ujian dan Solusi**

**A. Ujian**

Ujian pada Diri	63
Harta Dunia	66
Jubah	68
Gempa-Lombok-Palu	70
Perang Nyata	73
Perjuangan	75

**B. Solusi**

Shalat dan Sembahyang	79
Takbiratul Ihram	83
Rakaat	86
Bulan Umat Muhammad	89
Ramadhan*	93
Puasa & Jubah	96
Ibarat Kepompong	100
Haji	105

Kembali Kepada Tuhan Yang Nyata	109
Jalan Langkahku—Rindu	112
Dahsyatnya Tabayyun	115
Takbir-Merdeka	118
<i>Bagian Kelima</i>	
<b>Penutup</b>	
Kata Atas Benda	125
Ilmu	128



*Bagian Pertama:*

# **ASAL KEJADIAN**



## MISAL DAN ASAL

Dalam senandung ma'rifat diuntaikan pengabaran  
Ada alam wujud ia alam kesendirian sebelum  
menjadikan

Ada alam maujud ia alam darinya segala sesuatu  
kembali semula

Ada alam wujud 'alaa maujud ia alam kejadian  
dinamakan

Alam maujud ialah alam mula-mula wujud  
menjadikan, alam asal dikenalkan

Alam wujud 'alaa maujud dia alam misal ditunjukkan

Alam maujud dialah alam segala misal diasalkan

Ialah alam di mana karenanya alam misal jadi alam  
cahaya dipahamkan

Lalu ada alam zhulma ia alam jasad di mana alam  
misal digelapkan

Nuurun 'alaa nuurin, matsalu nuurihi kamisykaatin,  
diformankan

Maha cahaya itulah alam asal kejadian, ma'rifatnya  
sudah perdebatan

Di padang arafah Adam memujiNya Allah, begitu  
dikabarkan

Dialah tujuan--hakikat dalam sembahyang  
sebelum takbir diikrar dan diamalkan

Begitulah rukun yang diperbuat oleh hati  
difardhukan

Alam misal ialah alam cahaya sesudah maujudnya  
Maha Cahaya

Dialah ruh, cermin bagi Allah, wajib asal-  
kembali pada Muhammad, cahaya pada kita

Dialah ruh dengan anugerah padanya mengikut  
rasul mi'raj dari alam zhulma

Dialah pelaku pada jasad, izin Allah pada dirinya  
Adapun alam asal Muhammad namanya,

Dialah Nuurun 'alaa nuurin Wujudnya

Dia kehendak Allah di hadhiratnya,

Ialah hendak Allah menjadikan segala sesuatu dari  
padanya

Alam misal mukmin namanya, kehendak  
Muhammad padanya

inna lillahi wa inna ilaihi raajiun, dari pada Allah  
datang dan kembali, inilah kehendaknya

Semua misal telah dimisalkan kepada manusia

Itulah ruh pada manusia ada dalam jasadnya

Kini nyata semua benda atas misal dan asal

Iyalah asal itu yang dipuja dan dipuji, Adam  
memulakannya

Ialah ruh misal itu yang awal memuji Adam  
namanya

Ruh, ia misal datang dari asal pun wajib kembali  
kepada asalnya

Asal itu maha cahaya, pun misal ia juga cahaya  
adanya-----,

*Puisi di atas hendak mengabarkan tentang alam kejadian dan asal kejadiannya. Wujud itu adalah Diri yang terdiri, Maujûd adalah Diri yang didirikan, ialah Allah yang mendirikan. Asal Maujûd adalah titah-Nya yang bersebut “kun fayakûn”. Adapun wujud ‘alâ Maujûd adalah diri yang dijadikan berdasarkan maujud, ialah diri yang terpari. Wujud itu Allah, Maujûd itu Nûr Allah ialah Muhammad itu, wujûd ‘alâ maujûd ialah mukmin itu ruh yang ditiupkan ke dalam jasad saat jasad itu di umur empat bulan sepuluh hari dalam kandungan ibunya.*

*Sy a r i f*  
*Qs. 24:35, 42:51-52*

## 'ARAFAH

Adalah Ibrahim, pangkal ritual haji dilaksanakan...

Sesungguhnya adalah Adam, memulakan puji disanjungkan...

Syariat Ibrahim, lahirkan rangkaian ibadah haji yang dirukunkan...

Adam mencontohkan, mentautkan hati yang kehilangan...

Di padang itu, Ibrahim melakukan pengorbanan...

Disuruhkan dia di dalam mimpi tuk menyembelih Ismail anak kesayangan...

Syetan pun menggoda atas nama bisikan yang kabur meragukan...

Awal kejadian dan akhir kesimpulan, di Tempat Ibrahim meninggikan...

Disitulah ada yang menjelas dan menyatakan...

Dari padang itu pula, Adam mula-mula 'mengenal' Tuhan...

Usul kata yang sama dengan 'ma'rifat' karena mengenal, terpari meninggikan...

Jadilah padang itu padang 'arafah, dikenal kemudian...

Jadi, yang wukuf di 'arafah  
berit'ubar kepada kedua kekasih Tuhan...  
Mewujudkan pengorbanan untuk menuju  
Tuhan...  
Tidak untuk bersenang-senang sambil  
membaringkan badan...  
Tapi untuk mengenal diri, kemudian mengenal  
Tuhan...  
Datang dari kampung halaman, ke Tempat yang  
telah ditetapkan...  
Maka, munajatlah yang dalam hati, berjumpa  
Tuhan...  
Tidak untuk mengharap puji, tapi menuju jalan  
yang dijanjikan...  
Namun, bagaimana mengenal Tuhan, diri  
sendiri saja diabaikan...  
Yaitu, suara di dalam hati disia-siakan...  
Padahal, diri ini telah diamanahkan Tuhan...  
Mengapa anugerah-Nya belum juga ditemukan...  
Dari 'arafah Adam hatinya dipandangkan...  
Jadilah Adam hamba pertama mengenal Tuhan...  
Pun di 'arafah itulah Ibrahim bermesraan  
dengan Tuhan...  
Itulah padang 'arafah yang diceritakan...

10 Dzulhijjah 1439 H  
S y a r i f

## KARENANYA KEMBALI

Aku wujud diri yang paling disengaja kejadianku  
Kepadaku dianugerahkan rahasia tertinggi di antara yang  
dijadikan selain aku  
Rahasia padaku hampir-hampir tiada ditahu olehku  
Padahal rahasia padaku inilah yang membuat aku tahu  
Rahasia ini pula yang apabila memancar kepada otak pada  
ragaku, berfikirlah aku  
Dia yang apabila memnancar kepada telinga pada jasadku,  
mendengarlah aku  
Dia yang apabila memancar kepada mata pada organku,  
melihatlah aku  
Dia yang bila memancar kepada lidah pada mulutku,  
menciciplah aku  
Selama ini kiraku otak yang berfikir, telinga yang mendengar,  
mata yang melihat, bahlulnya aku  
Selama ini kiraku jasmaniah ini yang punya panca indra,  
salah aku  
Kala kulihat jenazah terbaring utuh dengan telinga, mata,  
lidah dan otaknya, bertanya aku  
Mengapa yang terbaring itu tidak bisa mendengar, melihat,

mencicip, dan berfikir, barulah mengerti aku

Ialah rahasia nan nyata itu yang punya panca indra padaku

Guru para auliya-anbiya menyebutnya ni'mat atau dzat,  
dialah "rasa" yang dipahamkan kepadaku

Karena dia dianugerahkan kepadaku, wajib kepada asalnya  
kelbali aku

Datangnya aku kepada asal untuk nyatanya terima kasihku

Kala aku kembali dia pula yang tahu di tempat itu sampai  
atau tidaknya aku

Karenanya aku merasakan apa-apa yang dikaruniakan  
kepadaku

Terasa aku tahu semua salahku, dialah amanah .yang  
menyaksikan setiap lakuku

Dialah tanda aku sebagai hamba membedakan aku dengan  
yang selainku

Akulah yang harus bertasbih dan bertahmid, tidak selain  
aku

Maka tidak bulan, bintang, matahari, dan semuanya wajib  
kembali kecuali aku

Karenanya bersyukur aku, maka karenanya kembali aku

*Syarif*